

PEMANFAATAN RUANG DI KAWASAN PECINAN MEESTER JATINEGARA BERBASIS PADA AKTIVITAS EKONOMI

Dewi Astuti

Prodi Arsitektur Universitas Gunadarma
dewi_astuti@staff.gunadarma.ac.id

Gagoek Hardiman

PDIAP Universitas Diponegoro
ggkhar@yahoo.de

R. Siti Rukayah

PDIAP Universitas Diponegoro
tututrsiti68@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perkembangannya kota telah mengalami perubahan struktur ruang fisik maupun aktivitas sosial budaya pada masyarakatnya, akan tetapi ada beberapa bagian tertentu dalam kawasan yang memiliki latar belakang sejarah yang tidak lekang oleh waktu. Kawasan Pecinan Meester Jatinegara dalam kajian ini merupakan sebuah gambaran kondisi masa lalu dan perkembangannya saat ini. Kajian penelitian ini memfokuskan mengenai pentingnya ruang dalam dimensi waktu yang dilihat dari perubahan sosial budaya. Sebagai sebuah bentuk peninggalan sejarah sebuah kota, kawasan Pecinan juga memiliki karakteristik aktivitas ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan ciri-cirinya sebagai daerah perdagangan. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan pemikiran berdasarkan fenomena empiris di Kawasan Pecinan Meester Jatinegara dengan strategi penelitian induktif yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan konseptual dan kaitannya dengan pemanfaatan ruang kawasan Pecinan yang berdasarkan aktivitas ekonomi. Hasil dari kajian ini adalah temuan mengenai pemanfaatan ruang kawasan Pecinan Meester jatinegara yang berdasarkan pada aktivitas ekonomi.

KATA KUNCI: Kawasan Pecinan, Pemanfaatan Ruang, Aktivitas Ekonomi

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan yang ada di Indonesia, hampir semuanya memiliki fungsi sebagai sentra perdagangan dan permukiman dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan. Dalam sejarahnya ketekunan etnis Tionghoa dalam berdagang dan berbisnis dengan pribumi menjadikan usaha dan perekonomian mereka kuat dan sukses yang pada akhirnya membuat pemerintah Kolonial Belanda memberi berbagai peraturan terhadap perkembangan ekonomi etnis Tionghoa. Pemerintah Batavia melakukan upaya pencegahan dengan mengutus pasukannya untuk mengumpulkan seluruh orang Tionghoa dengan dalih akan dideportasi ke Srilangka, akan tetapi dalih ini telah diketahui oleh orang Tionghoa sehingga terjadi kerusuhan yang pada akhirnya terjadi pembantaian massal terhadap 10.000 jiwa etnis Tionghoa pada tanggal 11 Oktober 1740 di wilayah Angke (Wijayakusuma, 2005).

Agar peristiwa pemberontakan tersebut tidak terulang, maka orang Tionghoa dikumpulkan dalam *Chinnese Kamp* yang dikenal dengan nama Glodok, konsentrasi permukiman yang masih berada dalam radius jarak tembak meriam Belanda, mereka juga dilarang bergaul terlalu dekat dengan pribumi atau

bertempat tinggal dikawasan pedalaman. Sehingga lahirlah konsep *Stad En Voorsteden* (Kota Terdepan) yang menjadi pusat perbelanjaan Batavia, seperti Pasar Barroe, Pasar Senen, Tanah Abang, yang merupakan *Chineesche Winkelbuurt* dikawasan urban sampai abad ke 20 (Lohanda, 2005).

Kawasan Pecinan, seperti halnya yang dijabarkan pada pendahuluan, bahwa setelah peristiwa Tragedi Pembantaian 10.000 etnis Tionghoa pada tahun 1740, kawasan Pecinan terbagi menjadi beberapa kawasan di Batavia, diantaranya Asemka, Glodok, Pancoran, Passer Baroe, Pasar Tanah Abang dan Petak Sembilan. Kawasan lain sebagai Pecinan yang banyak bermunculan setelah pusat kota Batavia dipindahkan ke *Weltevreden* diawal abad ke-19, salah satu kawasan Pecinan tersebut adalah kawasan Pecinan Meester Cornelis Senen (Jatinegara).

Setelah peristiwa yang terjadi tahun 1740 di Batavia, kawasan Pecinan tersebar diberbagai daerah. Jatinegara merupakan salah satu sisa-sisa kawasan Pecinan yang ada akibat peristiwa tersebut. Kawasan Meester Jatinegara memiliki keunikan tersendiri baik dari sejarah maupun kegiatan manusianya yang hingga sampai dengan

saat ini ramai dan tetap kepada keberadaannya sebagai kawasan yang tumbuh dengan karakteristik aktivitas ekonomi, hal menarik lainnya ialah, bahwa Kawasan Pecinan Meester Jatinegara dikuasai oleh pergerakan ekonomi masyarakat kelas menengah kebawah, yang berbeda dengan kawasan perdagangan Pecinan lainnya. Selain sebagai tempat permukiman etnis Tionghoa, kawasan Pecinan Meester dalam kegiatan dan aktivitas perekonomian juga membaaur dengan etnis lain, sehingga terjadi simbiosis yang menarik dalam kawasan ini.

Mengenai ciri khas budaya untuk masyarakat etnis Tionghoa dalam kawasan ini masih dapat dilihat sebagai sebuah kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai contoh keberadaan klenteng di tengah-tengah kegiatan ekonomi di sekitar ruang kawasan yang masih menjalankan rutinitas dan pelbagai perayaan. Dari aktivitas sosial yang terjadi dimasyarakat kawasan ini memiliki karakteristik sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi dan sosial budaya dengan pemanfaatan ruang kawasan.

TINJAUAN PUSTAKA

KAWASAN PECINAN JATINEGARA DALAM PROSES PERKEMBANGAN KOTA

Kawasan Pecinan Meester Jatinegara merupakan salah satu kawasan Pecinan di Jakarta yang saat ini keberadaannya cukup merata, karena jika melihat Surat Keputusan Gubernur DKI No. 475/1993 tentang bangunan Cagar Budaya (BCB), ada sekitar 216 gedung yang dikategorikan golongan A (bentuk asli tidak boleh dirubah dan dirubuhkan), maka dalam hal ini pada kawasan Pecinan Meester tidak ada satupun bangunan yang termasuk dalam kategori BCB. Begitupun dengan Perda no.9/1999, bahwa hanya ada empat kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, yakni Kota Tua, Menteng, Kebayoran Baru dan Situ Babakan. Sehingga kawasan Pecinan Meester Jatinegara tidak termasuk kedalam kawasan cagar budaya, padahal di kawasan pecinan Meester Jatinegara terdapat bangunan – bangunan bersejarah yang perlu dijaga kelestariannya. Seperti di Kawasan Pasar lama Jatinegara di sekitar Klenteng Hok Tek Cen Sin (Vihara Amurvha Bhumi) yang terlihat menyatu dengan kios-kios pedagang, serta banyaknya bangunan berarsitektur Tionghoa yang ditelantarkan begitu saja oleh pemiliknya. Kawasan ini sedang mengalami pembangunan yang sangat signifikan seperti yang terjadi di Jl. Jatinegara Barat (proyek normalisasi sungai atau kali Ciliwung) dan Jl. Bekasi Barat (proyek perluasan Stasiun Jatinegara). Salah satu keunikan di kawasan Pecinan Meester Jatinegara adalah, aktivitas ekonominya

yang menunjukkan dengan jelas sebagai daerah perdagangan. Beberapa bangunan tua bersejarah, di antaranya antara lain Stasiun Kereta Api Jatinegara, Gereja GPIB Koinonia, bangunan bekas markas Kodim 0505 (rumah Bupati Meester), Pasar Lama Jatinegara, rumah dengan arsitektur Tionghoa, kelenteng, dan gedung SMP 14 Jatinegara (di samping City Plaza). Sayangnya, tidak banyak yang mengetahui tentang masa lalu bangunan-bangunan tersebut. Gedung SMP 14 misalnya, tidak diketahui sejarahnya demikian juga dengan bangunan Stasiun Jatinegara dan Kantor Pos Jatinegara (Nasional Kompas, 2014).

Wilayah Jatinegara mulai berkembang cepat pada awal abad ke 20, tepatnya sekitar tahun 1905, seiring dengan perluasan wilayah Batavia. Ada dua kawasan Pecinan yang cukup populer di Jakarta, yakni kawasan Glodok Pancoran dan sekitarnya (Kota) di Jakarta Barat serta kawasan Meester, Jatinegara di Jakarta Timur. Beberapa ratus meter dari kawasan Pecinan Meester ini terdapat gedung-gedung bekas tangsi militer Belanda yang didirikan oleh Van Imhoff. Dikawasan yang sekarang menjadi Kompleks perumahan Jenderal Urip Sumohardjo, pihak TNI AD masih mampu menjaga kelestariannya. Banyak gedung-gedung berarsitektur Belanda direnovasi tanpa merubah bentuk aslinya (Kabar Indonesia, 2014). Walau tak dipungkiri, banyak pula gedung-gedung bersejarah seperti sisa benteng Belanda (penjara wanita Bukit Duri) dan tempat bekas pabrik senjata di Tong Tek (seberang Pasar Lama Jatinegara) telah lenyap akibat pembangunan proyek perluasan kali Ciliwung. Bahkan gedung bekas Kodim 0505 di depan Stasiun KA Jatinegara ditelantarkan begitu saja, padahal dahulu bangunan tersebut merupakan rumah residen Bupati Meester (Kabar Indonesia, 2014).

Rumah-rumah yang ada di kawasan pecinan biasanya berdempet-dempetan dengan bentuk bangunan yang hampir sama. Bentuk dasar rumah-toko di daerah Pecinan, dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Sudah jarang rumah yang terbuat dari kayu dan beratap jerami karena sering terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh petasan dan mercon. Bentuk atap yang umumnya dipakai di daerah Pecinan adalah model Ngang Shan dan Hsuan Shan (Handinoto, 2009). Ilmu ruang atau feng shui sering diterapkan pada bangunan rumah-ruko pada masa lampau. Untuk membantu menentukan arah, para pakar menggunakan kompas khusus. Lalu, untuk menunjuk ukuran mereka menggunakan penggaris khusus yang panjangnya 43 cm (Handinoto, 2009). Teknik seperti ini telah digunakan sejak abad ke-17. Jika berfungsi sekaligus sebagai toko, lantai satu diisi dengan barang-barang toko. Lantai dua dipakai

sebagai tempat tinggal. Loteng – yang berasal dari kata lou-ding – dimungkinkan untuk menahan panas ruangan dan mengisolasi lantai dasar sehingga hanya dihuni pada waktu malam hari (Lombard, 2008). Menurut penelitian di suatu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko, 60 persen dari luas lantai ruko dipakai untuk tempat tinggal dan 40 persen sisanya untuk bisnis (Handinoto, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana data lapangan diperoleh melalui studi literatur dan observasi terhadap kawasan Pecinan meester Jatinegara yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan sintesa. Data yang telah dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diambil dari hasil observasi dan wawancara pihak terkait serta melalui studi literatur.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengklarifikasi data empiris yang diperoleh di lapangan dengan wawancara beberapa orang masyarakat dan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas secara rutin baik dari aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial di kawasan Pecinan Meester Jatinegara. Sedangkan untuk analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan digunakannya metode analisis ini adalah menyadur data empiris dari amatan lapangan, baik secara langsung maupun hasil wawancara.

PEMANFAATAN RUANG KAWASAN BERBASIS AKTIVITAS EKONOMI

1. Aktivitas Ekonomi

1.1. Aktivitas Perdagangan dan Jasa

Kawasan Pecinan Meester Jatinegara didominasi oleh perdagangan dan jasa, mulai dari elektronik, peralatan rumah tangga sampai dengan barang bekas, di kawasan Jalan Pasar Lama pedagang dengan kios kecil hanya berdagang dan tidak tinggal di dalamnya, sementara pedagang dengan rumah Toko masih menjadikan aktivitas berkehidupan dan berdagang di toko yang sama.



Gambar 1. Jalan Pasar Lama
(sumber: peneliti, 2020)

Aktivitas perdagangan dan jasa dimulai dari ujung kawasan yakni Jalan Pasar lama, pada gambar 1 menunjukkan sudut antar jalan utama dan jalan menuju Kawasan Pecinan (Jalan Pasar Lama) yang ditandai dengan bangunan berarsitektur Tionghoa yang digunakan sebagai kios atau ruko, seperti penjelasan pada tinjauan pustaka.



Gambar 2. Koridor Kiri Jalan Pasar Lama
(sumber: peneliti, 2020)

Gambar 2 menunjukkan pemanfaatan ruang koridor di dalam kawasan Pecinan Jatinegara, koridor ini merupakan koridor sebelah kiri deret Jalan Pasar lama. Koridor dimanfaatkan sebagai parkir liar, kios peralatan rumah tangga dan parkir klenteng Hok Tek Cen sin. Bangunan yang ada beberapa telah mengalami perubahan morfologi menjadi bangunan modern, sebagian lainnya masih tetap bertahan pada bentuk lama arsitektur Tionghoa.



Gambar 3. Koridor Kiri Jalan Pasar Lama menuju Vihara Amurvha Bhumi (Klenteng Hok Tek Cen Sin)
(sumber: peneliti, 2020)

Gambar 3 menunjukkan aktivitas koridor kiri Jalan Pasar lama, yang diisi oleh beberapa parkir liar yang ada di depan toko atau kios, ciri khas bangunan yang erdempetan dan atau bangunan ruko yang merupakan tempat tinggal yang di bawahnya dijadikan toko terlihat pada koridor sisi kiri.

1.2. Aktivitas Permukiman

Permukiman yang ada di kawasan Pecinan Meester Jatinegara ini tidak banyak, hal ini disebabkan oleh kondisi bangunan asli berarsitektur Tionghoa yang sudah tua dan dibiarkan lapuk dimakan usia sehingga hanya digunakan untuk berdagang saja

sementara beberapa hunian yang masih ada, telah berubah menjadi hunian modern.



Gambar 4. Kondisi Bangunan Asli
(sumber: peneliti, 2020)

Gambar 4 menunjukkan salah satu fungsi bangunan tempat tinggal dengan arsitektur Tionghoa asli yang tidak dirawat, terlihat bangunan dengan kondisi yang cukup memprihatinkan.



Gambar 5. Kondisi Bangunan yang telah di renovasi
(sumber: peneliti, 2020)

Gambar 5 menunjukkan kondisi tempat tinggal dengan arsitektur modern di dalam kawasan, salah satu fungsi aktivitas permukiman di dalam kawasan Pecinan yang telah mengalami perubahan bentuk dan fasad dengan meninggalkan ciri khas bangunan dengan arsitektur Tionghoa.

2. Pemanfaatan Ruang Aktivitas Kawasan

2.1. Aktivitas Koridor dan Ruang Jalan

Jalan merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi, untuk kawasan Pasar lama Pecinan Meester Jatinegara, koridor jalan dan gang digunakan sebagai tempat berdagang sehingga menimbulkan sirkulasi yang sempit serta kondisi jalan yang tidak layak, terkesan kumuh dan penuh.



Gambar 6. Kondisi Koridor Gang
(sumber: peneliti, 2020)

Gambar 6 menunjukkan aktivitas koridor dan ruang jalan, yang semakin menyempit serta kiri kanannya dipenuhi oleh pedagang-pedagang barang elektronik, yang rata-rata menjual elektronik bekas pakai.

2.2. Aktivitas Ruang Hunian dan Pertokoan

Jalan Pasar Lama berderet hunian dan pertokoan yang diselingi kios-kios kecil yang menjual perlengkapan rumah tangga merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi, untuk kawasan Pasar lama Pecinan Meester Jatinegara, koridor jalan dan gang digunakan sebagai tempat berdagang sehingga menimbulkan sirkulasi yang sempit serta kondisi jalan yang tidak layak, terkesan kumuh dan penuh.

Dari beberapa aktifitas dalam pemanfaatan ruang di kawasan Pecinan Meester Jatinegara ini menggambarkan interaksi aktivitas ekonomi yang sangat tinggi dimana terdapat ruko-ruko baik yang modern ataupun toko dengan bangunan arsitektur khas Tionghoa lama yang tetap dijadikan sebagai basis aktivitas ekonomi dalam pemanfaatan ruang kawasan.

SIMPULAN DAN SARAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kesimpulan untuk pemanfaatan ruang kawasan Pecinan Meester Jatinegara dengan berbagai aktivitas kawasan yang meliputi aktivitas ekonomi yang dimanfaatkan sebagai ruang hunian dan pertokoan, aktivitas permukiman dan aktivitas koridor dan ruang jalan yang kesemuanya berdasarkan fakta empiris dilapangan dimanfaatkan dengan baik oleh para pengguna kawasan.

Tidak lupa ucapan terimakasih peneliti untuk Universitas Gunadarma dan Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Catanece, A. J dan Snyder, J.C. (1986). Pengantar Perencanaan Kota (terj.Sasongko), Erlangga, Jakarta.
- Chau, M. (1994). Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme, Sasana, Jakarta.
- Fajar A.H. (2005). Studi Identifikasi dan Penentuan Kawasan Pecinan Lasem, Tugas Akhir, PWK, UNDIP, Semarang.
- Gungwu, Wang. (1991). China and the Chinese Overseas, Singapore: Times Academic Press
- Hadinoto. (1999). Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial. Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 20 – 29.
- Kautsary, J. (2015). Pelapisan Ruang Berbasis Spiritual Dan Kesejarahan Komunitas Di Kawasan Pecinan Semarang.
- Kurniawati. R. (2004). Karakteristik Tata Ruang dan Morfologi Kawasan Sebagai Arahan Panduan Rancang Kota Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang, Tesis Tidak Dipublikasikan, MTA, Undip, Semarang.
- Lombard Denys dan S. (1993). Claudine, Islam and Chineseness, dalam Indonesia, No. 57 (April) Ithica NY: Cornell Southeast Asia Program
- Lohanda, Mona. (2007) Sejarah Pembesar Mengatur Batavia (Jakarta: Masup)
- Lohanda, Mona. (2005). The Passen en Wijkenstelsel: Dutch Practice of Resstrictions Policy on the Chinese”, dalam *Jurnal Sejarah*, “Masyarakat Lokal dalam Dinamika Sejarah dari Abad XVII hingga akhir XX”, No. 12 (Depok: FSUI dan Yayasan Obor Indonesia,), hlm.33.
- Prawito. (2010). Arsitektur Tradisional Thionghoa dan Perkembangan Kota, Penerbit Ombak, Yogyakarta.